

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN KEUNTUNGAN USAHA BIBIT
TANAMAN HORTIKULTURA PADA PERUSAHAAN XXX
DI LAMPUNG TENGAH**

***ANALYSIS OF COST OF PRODUCTION AND PROFIT OF HORTICULTURAL
SERVING BUSINESS AT XXX COMPANY IN CENTRAL LAMPUNG***

**MONICA INGGRANI ^{1*}, WURYANINGSIH DWI SAYEKTI ², SURIATY
SITUMORANG ³**

Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-mail : monica.inggriani55@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis harga pokok produksi dan keuntungan usaha bibit tanaman hortikultura pada perusahaan XXX di Lampung Tengah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2022-Maret 2022. Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik perusahaan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, lembaga terkait, publikasi, laporan-laporan dan pustaka lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) metode *variable costing* dan metode *full costing* untuk menganalisis harga pokok produksi serta (b) metode *Revenue Cost Ratio* (R/C) untuk menganalisis keuntungan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi untuk produk bibit cabai, bibit terong, bibit tomat, bibit seledri, bibit loncang, dan bibit kembang kol dengan menggunakan metode *variable costing* maupun metode *full costing* lebih rendah daripada harga jual produk, sehingga perusahaan sudah memperoleh keuntungan dengan harga jual yang berlaku sekarang. Keuntungan perusahaan dalam usaha pembibitan tanaman hortikultura adalah Rp 41.294.239,98 per dua minggu dengan nilai R/C lebih dari satu, artinya usaha pembibitan tanaman hortikultura perusahaan XXX sudah menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : harga pokok produksi, *full costing*, *variable costing*, keuntungan

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost of production and the profit of horticultural plant seeds business at company XXX in Central Lampung. The method used in this research is the case study method. Data collection was carried out in February 2022-March 2022. The data in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data were obtained through direct interviews with company owners using a questionnaire. Secondary data is obtained from the Central Statistics Agency, related institutions, publications, reports and other libraries. The data analysis used in this research are: (a) the variable costing method and the full costing method to analyze the cost of production and (b) the Revenue Cost Ratio (R/C) method to analyze the company's profits. The results showed that the cost of production for chili seeds, eggplant seeds, tomato seeds, celery seeds, loncang seeds, and cauliflower seeds using the variable costing method and the full costing method was lower than the selling price of the product, so that the company already made a profit by current selling price. The company's profit in the horticultural plant nursery business is Rp. 41,294,239.98 per two weeks with an R/C value of more than one, meaning that the XXX company's horticultural plant nursery business is profitable and feasible to run.

Keywords: *cost of production, full costing, variable costing, profit*

PENDAHULUAN

Salah satu subsektor pertanian yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan saat ini adalah subsektor tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan komoditas yang sangat prospektif untuk dikembangkan karena memiliki potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, ketersediaan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri yang terus meningkat (Purnomosidhi dan Roshetko, 2012).

Salah satu komponen penting dalam usaha bisnis pertanian, termasuk subsektor hortikultura adalah pembibitan, karena bibit tanaman mengandung faktor genetik yang menentukan hasil produksi usaha pertanian. Industri hortikultura benih ataupun bibit akan menyediakan benih dan bibit yang bermutu dengan varietas unggul dan harga yang terjangkau untuk kalangan petani. Manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya industri benih dan bibit adalah petani dapat menghasilkan produk tanaman hortikultura yang berkualitas dengan menggunakan bibit unggul, sehingga pendapatan petani akan meningkat (Fadli, Ekowati, dan Mulyanto, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) perusahaan hortikultura yang ada di Indonesia tahun 2021 berjumlah 115 perusahaan. Salah satu perusahaan penghasil

bibit tanaman hortikultura di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Lampung Tengah yang berdiri pada tahun 2017. Perusahaan ini memproduksi bibit tanaman hortikultura, khususnya bibit cabai, terong, tomat, seledri, loncang, dan kembang kol. Perusahaan ini berfokus pada usaha pembibitan hortikultura karena para petani sering mengalami kesulitan dalam melakukan pembibitan, antara lain bibit tidak dirawat dengan cara yang benar, sehingga hasil produksi petani tidak maksimal. Permintaan bibit yang semakin meningkat dari petani membuat perusahaan memiliki volume penjualan yang tinggi.

Perusahaan pembibitan ini telah menghasilkan bibit tanaman hortikultura sejak tahun 2017 dan pendapatan setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi perusahaan belum pernah menghitung harga pokok produksi. Menurut Hansen dan Mowen (2000) dalam Anton (2012) harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan pada setiap unit barang atau jasa yang diproduksi. Pada dasarnya harga pokok produksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan akan menentukan harga jual produk oleh perusahaan. Ketidaktepatan dalam menentukan harga

jual akan menimbulkan resiko pada perusahaan, misalnya kerugian yang terus menerus atau menumpuknya produk di gudang, tetapi penetapan harga jual yang tepat akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Melalui perhitungan harga pokok produksi dapat diketahui pendapatan usaha berdasarkan perhitungan menggunakan rumus-rumus ekonomi.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis harga pokok produksi dan keuntungan usaha bibit tanaman hortikultura pada perusahaan pembibitan XXX di Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu yang menjadi objek penelitian (Bimo, 2010). Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriani dan Kusuma (2020), yaitu dengan menggunakan metode studi kasus.

Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu perusahaan tanaman hortikultura yang berada di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung

Tengah, Provinsi Lampung. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa perusahaan tanaman hortikultura ini merupakan perusahaan yang mempunyai potensi untuk berkembang pesat. Responden pada penelitian ini adalah pemilik perusahaan tanaman hortikultura. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2022.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik perusahaan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, lembaga terkait, publikasi, laporan-laporan dan pustaka lainnya.

Metode Analisis Data

Analisis harga pokok produksi pada perusahaan ini menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* dan *full costing* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* dan *full costing*

Jumlah produksi	(A)
a. Biaya bahan baku	(B)
b. Biaya tenaga kerja	(C)

c. BOP variabel:		
- Biaya pendukung	(D)	
- Biaya listrik	(E)	
- Biaya proses produksi lainnya	(F)	
Jumlah BOP variabel (D+E+F)		(G)
d. BOP tetap		
- Biaya penyusutan	(H)	
Jumlah BOP tetap		(I)
e. Total harga pokok produksi		
- <i>variable costing</i> (B+C+G)		(J)
- <i>full costing</i> (B+C+G+I)		(K)
f. Harga pokok produksi per unit		
- <i>variable costing</i> (J/A)		(L)
- <i>full costing</i> (K/A)		(M)

Sumber: Mulyadi, 1991

Perhitungan biaya produksi pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung biaya bersama (*joint cost*). Pada penelitian ini, biaya bersama yang dianalisis dalam proses produksi adalah biaya penyusutan peralatan, biaya listrik, biaya pajak, biaya bensin, dan biaya tenaga kerja pengangkutan. Perhitungan biaya bersama yang digunakan mengacu pada teori Mulyadi (2009), yaitu dengan menggunakan metode satuan fisik. Alokasi biaya bersama (*joint cost*) dengan metode satuan fisik dirumuskan sebagai:

$$\text{Alokasi } \text{Joint cost} = \frac{\sum \text{unit masing-masing produk}}{\sum \text{unit keseluruhan produk}} \times \text{biaya bersama} \dots \dots \dots (1)$$

Metode analisis keuntungan usaha menggunakan metode *Revenue Cost* (R/C), dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- Π = keuntungan usaha/*income*
- TR = Total penerimaan/*total revenue*
- TC = Total biaya/*total cost*

Menurut Soekartawi (2006) untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan *Revenue cost ratio* (R/C rasio), dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (3)$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar daripada biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usaha mengalami kerugian karena, penerimaan lebih kecil daripada biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usaha mengalami impas karena, penerimaan sama dengan biaya.

Metode ini juga digunakan pada penelitian Salsabilla, Haryono, dan Syarief (2019) dalam menganalisis pendapatan agroindustri keripik pisang di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Produksi Bibit

Perusahaan pembibitan XXX memproduksi bibit tanaman hortikultura, khususnya bibit cabai, terong, tomat, seledri, loncang, dan kembang kol. Proses penyemaian/pembibitan tanaman hortikultura melalui beberapa tahapan, yaitu mempersiapkan alat dan bahan,

memasukkan benih ke media semai, memindahkan bibit, dan melakukan perawatan pada bibit.

Persiapan alat dan bahan yang diperlukan merupakan proses awal dalam penyemaian/pembibitan tanaman hortikultura yang dilakukan oleh perusahaan. Bahan baku yang akan digunakan telah disiapkan terlebih dahulu sebelum proses penyemaian/pembibitan dilakukan. Perusahaan memperoleh bahan baku (benih) dari toko pertanian yang ada di sekitar wilayah perusahaan. Selain itu, perusahaan juga bekerjasama dengan perusahaan benih Cap Panah Merah. Bahan penunjang, yaitu media semai, juga disiapkan oleh karyawan perusahaan. Setelah semua bahan disiapkan, maka proses produksi dapat dilaksanakan.

Penyemaian benih ke media semai dilakukan dengan cara melubangi media semai pada setiap wadah plastik atau polibag yang ada di dalam kotak bambu dan meletakkan benih tanaman hortikultura di dalam lubang. Media semai harus direndam air sebelum dilubangi agar kandungan air yang ada pada media semai tercukupi. Media semai yang sudah terisi benih akan didiamkan selama beberapa hari dan diletakkan di rumah semai.

Media semai yang telah diisi benih kemudian diletakkan di rumah semai dan dilakukan perawatan sampai menjadi bibit.

Bibit tanaman hortikultura dirawat dengan cara disiram setiap harinya, disemprot cairan pestisida dan insektisida pada saat muncul penyakit atau serangga pada bibit, agar bibit dapat tumbuh dengan baik.

Harga Pokok Produksi Bibit

Analisis harga pokok produksi pada perusahaan ini dihitung berdasarkan produksi bibit dalam dua minggu. Metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi adalah metode *variable costing* dan *full costing*. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan *variable costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap.

1. Biaya bahan baku produksi bibit

Bahan baku yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi bibit tanaman hortikultura adalah benih tanaman hortikultura. Perusahaan menggunakan bahan baku sebanyak 278.700,00 butir benih untuk enam produk bibit, yaitu bibit cabai, bibit terong, bibit tomat, bibit seledri, bibit loncang, dan

bibit kembang kol dalam waktu dua minggu. Total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi bibit tanaman hortikultura adalah Rp 17.512.567,00 dalam waktu dua minggu. Biaya bahan baku untuk masing-masing bibit dapat dilihat pada Tabel 2.

2. Biaya Tenaga kerja penyemaian/pembibitan

Tenaga kerja langsung penyemaian/pembibitan berjumlah 16 orang. Tenaga kerja untuk penyediaan alat dan bahan berjumlah 2 orang dengan upah tenaga kerja sebesar Rp100.000,00/hari/orang. Tenaga kerja penyemaian berjumlah 7 orang dengan upah tenaga kerja sebesar Rp50.000,00/hari/orang. Tenaga kerja pemeliharaan tanaman berjumlah 7 orang dengan upah tenaga kerja sebesar Rp70.000,00/hari/orang. Biaya tenaga kerja penyemaian/pembibitan untuk masing-masing produk bibit dapat dilihat pada Tabel 2.

3. Biaya *overhead* variabel bibit tanaman hortikultura

Biaya *overhead* variabel yang digunakan dalam produksi bibit tanaman hortikultura terdiri dari biaya bahan penunjang, biaya bensin, biaya listrik, dan biaya tenaga kerja tak langsung. Bahan penunjang merupakan bahan yang diperlukan untuk memenuhi proses produksi agar memperoleh hasil yang

lebih baik. Bahan penunjang yang digunakan perusahaan dalam proses produksi bibit tanaman hortikultura adalah media semai.

Biaya listrik yang digunakan dalam dua minggu untuk memproduksi bibit tanaman hortikultura adalah Rp63.660,00. Bensin yang digunakan dalam dua minggu untuk memproduksi bibit tanaman hortikultura adalah 282,93 liter, dengan harga beli bensin adalah Rp 7.650,00/liter. Biaya *overhead* variabel untuk masing-masing produk bibit dapat dilihat pada Tabel 2.

4. Biaya *overhead* tetap bibit tanaman hortikultura

Biaya *overhead* tetap yang digunakan dalam proses produksi bibit tanaman hortikultura terdiri dari biaya pajak dan biaya penyusutan. Biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk produk bibit adalah sebesar Rp 2.448,47 per dua minggu.

Perhitungan biaya penyusutan pada penelitian ini menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Metode garis lurus dihitung dengan cara mengurangi harga beli peralatan dengan nilai sisa, lalu dibagi dengan umur ekonomis. Peralatan yang digunakan pada perusahaan untuk memproduksi bibit tanaman hortikultura terdiri dari selang, tangki pestisida, pompa

air, rak tanaman, plastik atap, bambu atap, mobil, dan rak angkut. Biaya penyusutan untuk masing-masing produk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga pokok produksi bibit tanaman hortikultura pada perusahaan XXX di Lampung Tengah per 2 minggu, tahun 2022

No	Keterangan	Satuan	Bibit cabai	Bibit terong
			Total	Total
1	Jumlah produksi	Batang	154.500	72.000
2	Biaya bahan baku	Rp	8.883.750,00	4.680.000
3	Biaya tenaga kerja langsung	Rp	7.011.620,00	3.314.584,00
4	Biaya overhead pabrik variabel			
	Media semai	Rp	11.145.000,00	5.190.000,00
	Biaya listrik	Rp	34.840,00	16.240,00
	Biaya bensin	Rp	1.184.560,00	552.160,00
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	2.048.592,00	954.912,00
5	Biaya overhead pabrik tetap			
	Pajak	Rp	1.340,00	624,62
	Penyusutan	Rp	622.559,54	291.320,31
6	Total harga pokok produksi			
	a. <i>Variable costing</i>	Rp	30.308.362,00	14.707.896,00
	b. <i>Full costing</i>	Rp	30.932.261,54	14.999.840,93
7	Harga pokok produksi per batang			
	a. <i>Variable costing</i>	Rp/batang	196,17	204,28
	b. <i>Full costing</i>	Rp/batang	200,21	208,33

Sumber : Data primer (diolah), 2022

Tabel 2. Lanjutan

No	Keterangan	Satuan	Bibit tomat	Bibit seledri
			Total	Total
1	Jumlah produksi	batang	25.200	6.000
2	Biaya bahan baku	Rp	2.849.880,00	270.000,00
3	Biaya tenaga kerja langsung	Rp	1.274.840,00	254.968,00
4	Biaya overhead pabrik variabel			
	Media semai	Rp	1.815.000,00	435.000,00
	Biaya listrik	Rp	6.490,00	1.350,00
	Biaya bensin	Rp	220.660,00	45.900,00
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	381.612,00	79.380,00
5	Biaya overhead pabrik tetap			
	Pajak	Rp	249,62	51,92
	Penyusutan	Rp	115.208,77	23.716,17
6	Total harga pokok produksi			

a. <i>Variable costing</i>	Rp	6.548.482,00	1.086.598,00
b. <i>Full costing</i>	Rp	6.663.940,39	1.110.366,09
7 Harga pokok produksi per batang			
a. <i>Variable costing</i>	Rp/batang	259,86	181,10
b. <i>Full costing</i>	Rp/batang	264,44	185,06

Sumber : Data primer (diolah), 2022

Tabel 2. Lanjutan

No	Keterangan	Satuan	Bibit loncang	Bibit kembang kol
			Total	Total
1	Jumlah produksi	batang	8.500	12.500
2	Biaya bahan baku	Rp	299.965,00	630.000,00
3	Biaya tenaga kerja langsung	Rp	382.452,00	509.936,00
4	Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel			
	Media semai	Rp	615.000,00	900.000,00
	Biaya listrik	Rp	1.920,00	2.820,00
	Biaya bensin	Rp	65.280,00	95.880,00
	Biaya tenaga kerja tak langsung	Rp	112.896,00	165.816,00
5	Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap			
	Pajak	Rp	73,85	108,46
	Penyusutan	Rp	34.212,46	48.988,61
6	Total harga pokok produksi			
	a. <i>Variable costing</i>	Rp	1.477.513,00	2.304.452,00
	b. <i>Full costing</i>	Rp	1.511.799,31	2.353.549,07
7	Harga pokok produksi per batang			
	a. <i>Variable costing</i>	Rp/batang	173,83	184,36
	b. <i>Full costing</i>	Rp/batang	177,86	188,28

Sumber : Data primer (diolah), 2022

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi bibit tanaman hortikultura dapat diketahui selisih antara harga jual cabai yang berlaku saat ini dengan harga pokok produksi dari perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 153,83 dan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 149,79. Selisih antara harga jual terong yang berlaku saat ini dengan harga pokok produksi dari

perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 145,72 dan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 141,67. Selisih antara harga jual tomat yang berlaku saat ini dengan harga pokok produksi dari perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 140,14 dan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 135,56.

Selisih antara harga jual seledri yang berlaku saat ini dengan harga pokok produksi dari perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 168,9 dan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 164,94. Selisih antara harga jual loncang yang berlaku saat ini dengan harga pokok produksi dari perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 176,17 dan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 172,14. Selisih antara harga jual kembang kol yang berlaku saat ini dengan harga pokok produksi dari perhitungan dengan menggunakan metode *variable costing* adalah Rp 165,64 dan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 161,72.

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* maupun metode *full costing* untuk produk bibit cabai, bibit terong, bibit tomat, bibit seledri, bibit loncang, dan bibit kembang kol diketahui bahwa harga pokok produksi semua produk tersebut lebih rendah daripada harga jual produk saat ini, sehingga perusahaan sudah memperoleh keuntungan dengan harga jual yang berlaku sekarang (harga jual berada di atas harga pokok produksi). Hal ini sejalan dengan penelitian Riani, Zakaria, dan Endaryanto (2021) tentang analisis harga pokok produksi dan keuntungan usaha pembibitan lada di

Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa usaha pembibitan lada masih memperoleh keuntungan dibandingkan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi.

Keuntungan Usaha Bibit

Perhitungan keuntungan usaha pada penelitian ini menggunakan metode *Revenue Cost Ratio* (R/C). Keuntungan usaha didapat dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya. Perhitungan pendapatan usaha dapat dilihat dari pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Hasil penelitian disajikan pada Tabel 3. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa keuntungan paling besar yang diterima perusahaan XXX adalah dari produksi bibit cabai, tetapi perusahaan belum terbiasa melakukan pencatatan administrasi keuangan, sehingga perusahaan belum mengetahui dengan pasti biaya yang dikeluarkan tiap produk bibit per produksi. Keuntungan paling besar yang diterima oleh perusahaan per dua minggu secara berturut-turut adalah bibit cabai, bibit terong, bibit tomat, bibit kembang kol, bibit loncang, dan bibit seledri.

Keuntungan perusahaan XXX dalam memproduksi bibit cabai per dua minggu adalah Rp 23.142.738,46.

Keuntungan bibit terong adalah Rp 10.200.159,07 per dua minggu. Keuntungan bibit tomat adalah Rp 3.416.059,61 per dua minggu. Keuntungan bibit kembang kol adalah Rp 2.088.950,93 per dua minggu. Keuntungan bibit loncang adalah Rp 1.463.200,69 per dua minggu. Keuntungan bibit seledri adalah Rp989.633,91 per dua minggu.

Total keuntungan yang diperoleh perusahaan XXX dalam memproduksi bibit cabai, bibit terong, bibit tomat, bibit seledri, bibit loncang, dan bibit kembang kol adalah Rp 41.294.239,98 per dua minggu.

Berdasarkan nilai nisbah penerimaan (R/C rasio) dapat diketahui bahwa bibit tanaman hortikultura yang diproduksi oleh perusahaan XXX sudah menguntungkan dan layak untuk dijalankan, karena nilai R/C rasio yang diperoleh adalah lebih besar dari satu, dengan besar nilai R/C rasio sebesar 1,72. Artinya perusahaan XXX mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi bibit tanaman hortikultura.

Tabel 3. Keuntungan usaha bibit perusahaan XXX per 2 minggu, tahun 2022

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan				
	Produksi				
	Bibit cabai	batang	154.500,00	350,00	54.075.000,00
	Bibit terong	batang	72.000,00	350,00	25.200.000,00
	Bibit tomat	batang	25.200,00	400,00	10.080.000,00
	Bibit seledri	batang	6.000,00	350,00	2.100.000,00
	Bibit loncang	batang	8.500,00	350,00	2.975.000,00
	Bibit kembang kol	batang	12.500,00	350,00	4.375.000,00
	Total produksi				98.805.000,00
2	Biaya Produksi				
	a. Biaya Variabel				
	Benih cabai	butir	154.500,00	57,50	8.883.750,00
	Benih terong	butir	72.000,00	65,00	4.680.000,00
	Benih tomat	butir	25.500,00	111,76	2.849.880,00
	Benih seledri	butir	6.000,00	45,00	270.000,00
	Benih loncang	butir	8.500,00	35,29	299.965,00
	Benih kembang kol	butir	12.500,00	45,00	562.500,00
	Media semai	unit	2.680,00	7.500,00	20.100.000,00
	Bensin	Rp			2.164.440,00
	Biaya listrik	Rp			63.660,00
	Tenaga kerja langsung	HOK	14,01		12.748.400,00

	Tenaga kerja tak langsung	HOK	3,50	3.743.208,00
b. Biaya Tetap				
	Pajak	Rp		2.448,47
	Penyusutan	Rp		1.176.036,55
	Total Biaya	Rp		57.544.288,02
3	Keuntungan	Rp		41.260.711,98
4	R/C Ratio			1,72

Sumber : Data primer (diolah), 2022

Pembibitan pada perusahaan XXX di Lampung Tengah menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Normansyah, Rochaeni, dan Humaerah (2014) tentang analisis pendapatan usahatani sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteum Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa usahatani sayuran yang dijalankan Kelompok Tani Jaya menguntungkan dengan nilai R/C rasio lebih besar dari satu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Harga pokok produksi pada perusahaan pembibitan XXX di Lampung Tengah dengan menggunakan metode *variable costing* maupun metode *full costing* untuk produk bibit cabai, bibit terong, bibit tomat, bibit seledri, bibit loncang, dan bibit kembang kol lebih rendah daripada harga jual produk saat ini, sehingga perusahaan sudah memperoleh keuntungan dengan harga jual yang berlaku sekarang karena, harga jual berada di atas harga pokok produksi.

Total pendapatan perusahaan atas biaya tunai adalah Rp 46.213.484,53 dan pendapatan atas biaya total adalah Rp41.294.239,98 per dua minggu, dengan nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,88 dan nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 1,72. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan pada perusahaan XXX menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Saran

Perusahaan perlu melakukan pembukuan untuk dapat menghitung biaya dari masing-masing produk agar diketahui besarnya biaya yang dikeluarkan tiap produk per kali produksi, sehingga informasi biaya tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk proses produksi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. 2012. Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing*. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(3).
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Perusahaan Hortikultura dan*

- Usaha Hortikultura Lainnya*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bimo, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. CV Andi. Yogyakarta.
- Fadli, N. R., Ekowati, T., & Mulyanto, B. 2019. Analisis Profitabilitas Usahatani Pembibitan Hortikultura di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(1), 1-10.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Unit. Universitas Gadjah Mada. Aditya 85 Media. Yogyakarta.
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Cetakan Ketujuh*. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Normansyah, D., Siti R., dan Humaerah, A. D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1):29-44.
- Purnomosidhi, P., & Roshetko, J. M. (2012). Legalitas produksi bibit tanaman hortikultura dari masyarakat (Legality of horticultural seedling production from smallholder farmers). *Seminar Nasional Perhimpunan Hortikultura Indonesia*, (pp. 1407-1418).
- Riani, Y. A., Zakaria, W. A., dan Endaryanto, T. 2021. Analisis Harga Pokok Produksi dan Keuntungan Usaha Pembibitan Lada di Desa Sukadana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *JIA*, 9(1):154-160.
- Satriani, D dan Kusuma, V. V. 2020. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Penjualan. *JIMEA*, 4(2):438-453.
- Salsabilla, S., Haryono, D., dan Syarief, Y. A. 2019. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIA*, 7(1):68-74.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.